

**PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN**

**KARAKTER SISWA DI SMPN 1 SIMAN PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**VIDIYA SINAR HATI**

**NIM: 210316228**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO**

**2020**

## ABSTRAK

**Hati, Vidiya Sinar.** 2020. Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter di SMPN 1 Siman. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Wahid Hariyanto, M.Pd.I.

### **Kata Kunci: Budaya Sekolah, Pendidikan Karakter.**

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama maupun lingkungan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dan hal ini jika melihat fakta di lapangan tidak sepenuhnya tercapai misalnya saja di SMPN 1 Siman Ponorogo masih ada sebagian peserta didik yang melakukan tawuran sesama peserta didik, bolos sekolah, dan melakukan contekan ketika di adakan ujian di sekolah. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya terlaksana seperti yang diharapkan. Karena pendidikan karakter belum terlaksana sepenuhnya sekolah-sekolah perlu meningkatkan pendidikan karakter. Di SMPN 1 Siman Ponorogo dalam mengatasi minimnya pendidikan karakter siswa menerapkan budaya sekolah untuk meningkatkan pendidikan karakter.

Tujuan penelitian ini adalah 1. Untuk menjelaskan proses budaya sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter di SMPN 1 Siman Ponorogo. 2. Untuk mendeskripsikan karakter siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo dengan adanya budaya sekolah.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan peneliti lapangan adalah studi kasus. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode dokumentasi, dan metode wawancara. Untuk pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik *Presistent Observation* (ketekunan pengamatan) ,*Triangulasi*, *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi).

Berdasarkan analisis data Proses penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, 1. Pada proses budaya sekolah untuk meningkatkan penguatan pendidikan karakter, dilakukan dengan menerapkan nilai budaya yang berkaitan dengan karakter yang dibangun. Dengan adanya metode dalam proses pembudayaan karakter adalah menerapkan pembiasaan, pengkondisian keteladanan, kedisiplinan, karakter sosial, kepribadian pada peserta didik agar pendidikan karakter peserta didik semakin baik 2. Sebelum adanya pendidikan budaya sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter di SMPN 1 Siman Ponorogo, pendidikan karakter peserta didik sangat kurang, yang mana dulu sering adanya tawuran, mencontek saat ujian sekolah, dan bolos. Setelah adanya budaya sekolah karakter pendidikan peserta didik semakin baik, jika dibandingkan dengan karakter peserta didik sebelum adanya penerapan budaya sekolah.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Vidiya Sinar Hati

NIM : 210316228

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter  
Siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 24 April 2020

Pembimbing



**Wahid Harivanto, M.Pd.I**  
**NIDN. 2011058901**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

### PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **VIDIYA SINAR HATI**  
NIM : 210316228  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SMPN 1 SIMAN PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqabah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada

Hari : Kamis  
Tanggal : 14 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 26 Mei 2020



14 Mei 2020  
Dean of Faculty of Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
**Dr. M. SUBADI, M.Ag.**  
NIP. 195112171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. MIFTAHUL UL UM, M.Ag**
2. Pengaji I : **Dr. JU'SUBAIDI, M.Ag**
3. Pengaji II : **WAHID HARIYANTO, M.Pd.I**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vidiya Sinar Hati

NIM : 210316228

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi/ Tesis : **PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM  
MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER  
SISWA DI SMPN 1 SIMAN PONOROGO**

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 29 Mei 2020

Penulis

  
(Vidiya Sinar Hati)

  
IAIN  
PONOROGO

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vidiya Sinar Hati  
NIM : 210316228  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul Skripsi : PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN  
PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SMPN 1 SIMAN  
PONOROGO.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 29 Mei 2020

Yang Membuat Pernyataan



Vidiya Sinar Hati

NIM. 210316228

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat. Kemdiknas Nomor 03 Tahun 2010, mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan system berfikir, nilai moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Kemdiknas Nomor 19 Tahun 2010, menjelaskan bahwa budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama maupun lingkungan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>1</sup>

Karakter merupakan ciri khas pada kepribadian seseorang dan terwujud dalam sikap, perilaku, dan cara merespon pengaruh dari luar. Karakter yang terbentuk sejak dini dibantu oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar

---

<sup>1</sup> Muhamad Ali Ramdani, "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08 No. 1 (2014), 32.

agar kita dapat menerapkan hal-hal baik ketika telah beranjak dewasa. Sekolah harus menanamkan pendidikan karakter untuk pentingnya karakter warga negara melalui pendidikan yang ditegaskan dalam undang-undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, dimana ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman. Dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Apabila melihat amanat undang-undang sebagaimana di atas, maka tujuan Pendidikan sangatlah berat karena harus meningkatkan karakter yang sudah baik dan memperbaiki karakter yang masih buruk. Dan hal ini jika melihat fakta di lapangan tidak sepenuhnya tercapai misalnya saja banyak orang-orang pintar yang terjerat kasus, terutama yang menjadi perhatian bangsa Indonesia saat ini adalah kasus korupsi yang meningkat setiap tahun, yang menjadi perhatian akhir-akhir ini adalah perayaan kelulusan siswa SMA yang terkesan tidak berpendidikan mereka merayakan keberhasilan dengan hura-hura, coret-coreng sragam, konvoi dan ada yang sampai berujung pada tawuran antara pelajar.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Yudha Pradana, "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah," *Jurnal pendidikan warga Untirra*, Vol 01 No 01 (April, 2016), 56.

<sup>3</sup> Vivi Fadhilatul, "Rapuhnya Pendidikan Karakter di Indonesia", *Kompasiana*, 7 Maret 2017. [https://www.kompasiana.com/latul/rapuhnya-pendidikan-karakter-di-indonesia\\_590e97a6ad7e610206e6510f](https://www.kompasiana.com/latul/rapuhnya-pendidikan-karakter-di-indonesia_590e97a6ad7e610206e6510f). diakses 27 Januari 2020 pukul: 19.48 wib.



Tidak perlu jauh untuk mencontohkan, saat ini kita masih mendengar perkelahian antar pelajar, perilaku tidak jujur, suka menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya terlaksana seperti yang diharapkan. Karena pendidikan karakter belum terlaksana sepenuhnya sekolah-sekolah perlu meningkatkan pendidikan karakter. Di SMPN 1 Siman Ponorogo dalam mengatasi minimnya pendidikan karakter siswa menerapkan budaya sekolah berupa kegiatan bersalaman, literasi, sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, membaca al-Qur'an seminggu sekali sehingga adanya pembiasaan budaya sekolah ini pendidikan karakter pada siswa akan meningkat.<sup>5</sup>

Dengan adanya pembiasaan budaya sekolah dapat meningkatkan pendidikan karakter dan juga dapat membina pendidikan karakter siswa. Menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti budaya sekolah di SMPN 1 Siman selalu dibiasakan hal ini agar bisa meningkatkan pendidikan karakter siswa. Dan pendidikan yang diinginkan akan tercapai

Melihat dari latar belakang ini hal ini penting untuk di teliti secara mendalam dengan melakukan sebuah penelitian di SMPN 1 Siman dengan judul **“Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa di SMPN 1 Siman”**

---

<sup>4</sup> Anomia “Kurangnya pendidikan Karakter di Indonesi”, *Kompasiana*, 19 Agustus 2016. <https://www.kompasiana-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.kompasiana.com/amp/daradtm/kurangnya-pendidikan-karakter-di-indonesia> diakses pada 15 januari 2020 Pukul: 15.45 wib.

<sup>5</sup> Wawancara dengan bapak Drs. Muryadi, M. Pd (Waka kurikulum SMPN 1 Siman ponorogo) pada tanggal 13 Maret 2020 jam 09.00 WIB di Sekolah SMPN 1 Siman Ponorogo.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang masalah yang telah tertulis di atas, penelitian ini di fokuskan pada pendidikan karakter melalui budaya di SMPN 1 Siman Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

Berpegang teguh pada latar belakang masalah yang dikembangkan di atas dikemukakan beberapa masalah yang akan dimiliki sebagai berikut:

1. Bagaimana proses budaya sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter di SMPN 1 Siman Ponorogo?
2. Bagaimana karakter siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo dengan adanya budaya sekolah ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk menjelaskan proses budaya sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter di SMPN 1 Siman Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan karakter siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo dengan adanya budaya sekolah.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang peran budaya sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter pada peserta didik di SMPN 1 Siman Ponorogo.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan manfaat bagi:

- a. Bagi lembaga pendidikan (sekolah), sebagai sumbangan pikiran dan untuk sebagai bahan pertimbangan untuk pijakan dalam meningkatkan budaya sekolah yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter di lembaga yang bersangkutan dan untuk menambah referensi perpustakaan berupa hasil penelitian dan meningkatkan budaya sekolah yang mana akan berpengaruh terhadap pendidikan karakter dari lembaga yang bersangkutan.
- b. Bagi penulis, dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai budaya sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematis pembahasan digunakan untuk mempermudah dan digunakan untuk memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam skripsi. Dalam pembahasannya, laporan penelitian ini secara garis besar akan dibagi menjadi 6 bab.

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan beberapa pembahasan mendasar berupa latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematis pembahasan. Secara keseluruhan, uraian bab pertama merupakan

penjelasan awal penelitian tentang cara pandang dan pendekatan yang dipakai.

Bab kedua mendeskripsikan kajian pustaka, konsep yang membahas tentang pengertian budaya Sekolah, macam-macam budaya sekolah, proses budaya sekolah dalam penanaman karakter, pengertian pendidikan karakter, dan prinsip-prinsip pendidikan karakter, bentuk-bentuk pendidikan karakter.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian, jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, sumber data, teknis pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab keempat membahas tentang temuan penelitian dan pembahasan pada temuan penelitian berisi deskripsi data baik itu deskripsi data secara umum dan deskripsi data secara khusus. Deskripsi secara umum tentang profil sekolah, sejarah, data guru dan data murid di SMPN 1 Siman Ponorogo. dan deskripsi khusus pembahasan yaitu pembahasan program budaya sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo.

Bab kelima berisi tentang pembahasan. Pada bab ini akan mengulas gagasan penelitian terhadap hasil temuan penelitian. Temuan penelitian ini kemudian akan dikomparasikan dengan teori-teori yang ada dan temuan penelitian sebelumnya.

Bab keenam berisi penutupan yang mana berfungsi mempermudah pembaca dalam mengambil inti dari skripsi ini. Pada bab terakhir ini

terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan peneliti dan mengklarifikasi kebenarannya. Adapun saran merupakan tindak lanjut berdasarkan simpulan.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum mengadakan penelitian ini terlebih dahulu penulis melakukan telaah atau kajian terhadap penelitian yang sudah ada agar menghindari kesamaan, dan berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang sama berkaitan dengan pendidikan karakter.

1. Skripsi dari Siti Syarifah Hasbiyah, Mahasiswa Jurusan PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2016, yang berjudul *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang, untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan pendidikan melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang, dan untuk mendeskripsikan bentuk karakter yang diperoleh para siswa di SDN Merjosari 2 Malang. Metode penelitian ini pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata dan pernyataan-pernyataan (yang diperoleh melalui wawancara, dokumen, angket terbuka, observasi dll) dengan tujuan menemukan makna dibalik berbagai gejala/peristiwa yang tampak. Penelitian ini difokuskan pada penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan pada nilai religius,

disiplin dan peduli lingkungan yang diwujudkan dengan kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan terprogram di SDN Merjosari 2 Malang. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa pendidikan karakter yang diutamakan melalui pembiasaan di SDN Merjosari Malang ada tiga yaitu, nilai religius, nilai disiplin, dan nilai peduli lingkungan. Sedangkan pembelajaran nilai-nilai karakter melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang dilaksanakan melalui kegiatan terprogram, kegiatan rutin, dan kegiatan spontan.<sup>1</sup>

2. Skripsi dari Rika Maylana, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2018, yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Intrakurikuler di Mts Ma'arif Klego Ponorogo*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan model pendidikan karakter di MTs Ma'arif klego Ponorogo dan untuk menjelaskan implikasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler terhadap karakter siswa di MTs Ma'arif Klego Ponorogo. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Kualitatif adalah penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif,

---

<sup>1</sup> Siti Syarifah Hasbiyah, "*Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang*", Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulan Ibrahim Malang, 2016. hal 40.

artinya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari kata atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler di Mts Ma'arif Klego Ponorogo meliputi model pendidikan karakter, implikasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler di Mts Ma'arif Klego Ponorogo. Hasil dari penelitian tersebut adalah model pendidikan katakter di MTs Ma'arif Klego Ponorogo yakni menggunakan model pembiasaan, keteladanan, pembinaan, dengan melalui muhadharah, tartil Qur'an, sholat dhuha, baca qur'an dan lain sebagainya. Dengan adanya kegiatan tersebut, diharapkan nantinya dapat mencetak lulusan-lulusan yang beriman, berakhlak baik dan tentunya memiliki karakter yang baik dimanapun berada. Dan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan setiap hari dan dengan waktu yang berbeda-beda. Seperti muhadharah dilaksanakan pada hari sabtu sehabis shalat dhuha dan dikoordinasi oleh OSIS. Kemudian sholat dhuha dilaksanaka pada setiap hari jam 07:00 sebelum melalukan pembelajaran. Yang terakhir pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari sebelum proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini peserta didik didampingi oleh pendidik atau anggota OSIS untuk membaca Al-Qur'an bersama. Yang bertujuan ketika lulus nanti para peserta didik bisa hafal minimal jus am'ma dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Rika Maylana, "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Intrakulikuer di MTs Ma'arif Klego Ponorogo*", Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam ,Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018. Hal 36.



3. Skripsi dari Heny Dwi Setiarini, Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2019, yang berjudul *Pengembangan pendidikan Karakter (Studi Kasus Sistem Full Day School di SMKN 2 Ponorogo)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan pendidikan karakter religius siswa yang terdapat di SMKN 2 Ponorogo, untuk mengetahui pengembangan pendidikan karakter integritas siswa di SMKN 2 Ponorogo, dan untuk mengetahui pendidikan karakter nasionalisme siswa di SMKN 2 Ponorogo. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbord*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan karakter religius, pengembangan karakter integritas, dan pengembangan karakter nasionalis siswa di SMKN 2 Ponorogo. Hasil dari penelitian tersebut adalah pengembangan pendidikan karakter religius siswa di SMKN 2 Ponorogo dapat dilihat dari pembentukan karakter di sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan yang diterapkan di sekolah seperti sholat dhuhur dan sholat jum'at berjamaah, mendatangkan tokoh agama dari luar sekolah, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, tilawah

dihari kamis, zakat, pondok romadhonda juga program-program kegiatan di peringatan hari besar agama. Sikap religius siswa tercermin dari akhlaknya sehari-hari seperti sadar akan tanggungjawabnya kepada Allah, meneladani sikap rasulullah, dan lancar dalam membaca Al-qur'an. Dalam pendidikan karakter integritas siswa di SMKN 2 Ponorogo diterapkan melalui program-program sekolah seperti adiwiyata, adanya materi pengelolaan usaha, sopan santun terhadap orang lain, program kedisiplinan melalui aplikasi simonta. Sikap integritas siswa dapat dilihat dari senyum sapa salam terhadap orang lain, mengembangkan materi pengelolaan usaha, bakti sosial, peduli terhadap lingkungan sekolah dan selalu memiliki sikap jujur, tanggungjawab, disiplin, dan percaya diri. Dan dalam pendidikan karakter nasionalisme siswa di SMKN 2 Ponorogo diterapkan melalui program kegiatan yang diadakan untuk mendukung tumbuhnya sikap nasionalis siswa seperti peringatan hari besar nasional, ekstra pramuka, menyanyikan lagu Indonesia raya setiap pagi sebelum mulai pelajaran, upacara bendera. Sikap nasionalisme siswa dapat dilihat dari kebiasaan sadar siswa menyanyikan lagu Indonesia raya setiap jam 7 pagi, mencintai lingkungan sekolah melalui adiwiyata, mengikuti upacara bendera di hari senin dan di hari-hari nasional dengan hikmat, hafal lagu-lagu kebangsaan, dan partisipasi dalam lomba-lomba memperingati kemerdekaan bangsa Indonesia.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Heny Dwi Setiarini, "Pengembangan Pendidikan Karakter (Studi kasus sistem full day school di SMKN 2 ponorogo)", Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019. Hal 80.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada skripsi Siti Syarifah Hasbiyah membahas tentang pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan pada nilai religius, disiplin, dan peduli dilingkungan sekitar. Pada skripsi Rika Maylana membahas tentang pendidikan karakter melalui intrakurikuler. Pada skripsi Heny Dwi Setiarini membahas tentang pengembangan karakter religius, karakter integritas, dan karakter nasionalis. Sedangkan pada penelitian saya membahas tentang proses budaya sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter dan karakter siswa dengan adanya budaya sekolah.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Budaya Sekolah**

#### **a. Pengertian Budaya Sekolah**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, sifat, dan iklim sekolah yang

secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi pertumbuhan kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja, kedisiplinan, rasa tanggungjawab, berpikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional.<sup>4</sup>

Menurut Laraine Blaxter dan Cristina Hughes, budaya sekolah adalah suatu suasana kehidupan yang terlihat bebas, tenang dan reflektif yang bayangan setiap orang, seiring dengan itu dia melambangkan gagasan, intelektualitas, keterampilan, dan keilmuan.

Menurut Kasil, dikutip Muhaimin, budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah.<sup>5</sup>

Menurut Deal dan Peterson menyatakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Suprpto dan Ahmadhabibullah, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: PT Pena Citrasatria, 2008), 17.

<sup>5</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan prakter* (Bandung: Alfabeta, 2015), 260.

<sup>6</sup> Erna Labudasari, *Peran Budaya Sekolah Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, hal 302.

Budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. Jika definisi ini diterapkan di sekolah, sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan kultur lain sebagai subordinasi. Pandangan lain tentang budaya sekolah bahwa budaya sekolah adalah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berfikir, merasakan, dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, budaya sekolah adalah sebuah pembiasaan yang diterapkan di Masing-masing sekolah pun berbeda tergantung pada ciri khas dan kebutuhan pemecahan masalah. Budaya sekolah dapat menguatkan Pendidikan karakter terhadap peserta didik. Penguatan Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas satuan Pendidikan.

---

<sup>7</sup>Kurnia Pratama, Budaya Sekolah, <https://www.academia.edu/12552867/budaya-sekolah>. Di akses pada 16 Mei 2020 pukul 15:30.

Pembiasaan ini diintegritas dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah kondusif.<sup>8</sup>

#### **b. Macam-macam Budaya Sekolah**

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang praktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Adapun macam-macam budaya sekolah sebagai berikut:

##### **a. Gerakan Literasi sekolah**

Gerakan ini bertujuan menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah, agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Program ini selaras dengan peraturan yang telah dikeluarkan sebelumnya yaitu permendikbud nomor 23 tahun 2015.

##### **b. Ekstrakurikuler**

Kegiatan ini dimaksud untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Sekolah perlu memfasilitasi terselenggaranya proses penumbuhan minat dan bakat. Dengan kegiatan tersebut, seseorang peserta didik terbiasa dalam melakukan kegiatan positif.

##### **c. Menetapkan kegiatan pembiasaan pada awal dan akhir KMB**

Kegiatan ini bertujuan membentuk kebiasaan harian yang bersifat rutin. Bentuknya tidak terlalu berat hanya memerlukan konsistensi. Karena rutin, biasanya cenderung disepelekan. Oleh sebab itu, guru

---

<sup>8</sup> *Ibid.*,303.

selaku penanggung jawab kegiatan ini memegang peranan penting dalam menjaga terlaksananya program ini. Kegiatan yang bisa dilakukan antara lain, mengikuti upacara bendera, apel, menyanyikan lagu Indonesia raya, lagu nasional. Dengan terlaksananya kebiasaan rutin tersebut, peserta didik akan memperoleh manfaat.

d. Menetapkan Tata tertib Sekolah

Tata tertib menjadi benteng pembatas antara yang boleh dan tidak, antara yang baik dan tidak. Tidak mungkin organisasi tidak memiliki tata tertib termasuk sekolah. Sekolah membuat tata tertib yang disepakati dan dijalankan bersama. Dengan adanya aturan seseorang akan terikat. Dengan begitu kebiasaan positif akan terus berkembang hingga menjadi karakter.<sup>9</sup>

c. Proses Budaya Sekolah dalam Penanaman Karakter

Pemerintah melalui Pepres Nomer 87 tahun 2017 mengeluarkan peraturan tentang penguatan Pendidikan karakter. Peraturan ini dibuat dengan pertimbangan bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan dan budi pekerti. Dikeluarkan perpres tersebut tentunya membawa angin segar bagi terciptanya kesejukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Khususnya dalam konteks terbentuknya anak bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur atau berkarakter. Proses pembentukan karakter diawali dengan pembiasaan. Proses

---

<sup>9</sup> Edi Mustofa, "Lima Budaya Sekolah Pembentukan Karakter", *Rumah Belajar Pena*, <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2018/08/lima-budaya-sekolah-pembentuk-karakter/> diakses pada 15 januari 2020.

pembiasaan inilah yang kita kenal dengan budaya atau pembudayaan. Maka, dalam rangka membentuk karakter yang dituju, perlu dibangun budaya positif lingkungan sekolah. Budaya sekolah dimaknai dengan tradisi sekolah yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang dianut sekolah. Artinya, budaya sekolah ini berisi kebiasaan-kebiasaan yang disepakati bersama untuk dijalankan dalam waktu yang lama. Jika kebiasaan positif ini sudah membudaya, maka nilai-nilai karakter yang diharapkan akan terbentuk.<sup>10</sup> Dan pada proses pembentukan budaya berlangsung berabad-abad dan teruji sehingga membentuk suatu komponen yang handal, terbukti dan diyakini dapat membawa kesejahteraan lahir dan batin. Komponen inilah yang disebut dengan jati diri.<sup>11</sup>

Pada proses Pendidikan karakter melibatkan siswa secara aktif dalam semua kegiatan keseharian di sekolah. Dalam kaitan ini, kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lain diharapkan mampu menerapkan prinsip Tut Wuri Handayani dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses Pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menyenangkan dan tidak indoktrinatif. Adapun dalam pengembangan budaya sekolah ada 6 aspek seperti: budaya moral spiritual, budaya bersih rapi, budaya

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Haya Ananda, "Menguatkan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal Setempat", *kompasiana*, 15 April 2018, <https://www.kompasiana.com/hayaa/5ad30ab2cf01b462962614f2/menguatkan-pendidikan-karakter-berbasis-kearifan-lokal-budaya-setempat-hayati> Di akses pada 06 Februari 2020.



cinta tanah air, budaya setia kawan, budaya belajar, dan budaya mutu.<sup>12</sup>

Strategi atau cara melaksanakan pendidikan karakter melalui budaya sekolah menurut Darmiatun yang mengatakan bahwa cara melaksanakan budaya sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di sekolah seperti: Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan warga sekolah secara terus menerus dan konsisten secara rutin. Misalnya kegiatan upacara hari senin, piket kelas, sholat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa, dan salam ketika bertemu guru. Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan. Misalnya mengumpulkan sumbangan ketika ada yang terkena musibah ketika terjadi bencana. Keteladanan, merupakan sikap guru dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga dapat menjadi panutan bagi siswa. Misalnya nilai disiplin, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, kerja keras, dan percaya diri. Pengkondisian, yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan lingkungan, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dan pepohonan, dan poster-poster.<sup>13</sup> Memberikan keteladanan kepada peserta didik terlebih dahulu maka peserta didik dengan mudah untuk diarahkan.

#### **d. Indikator terlaksanaannya budaya sekolah**

---

<sup>12</sup> Sukadari "Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar", *Jurnal pembangunan pendidikan*, Vol. 3 No 1 (Juni, 2015), 60.

<sup>13</sup> Dias Novian, "Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Budaya Sekolah Berbasis Budaya Lokal di SDN Mardharjo Kabupaten Musi Rawas," 3.

- 1) Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah seperti halnya sholat dhuha dan melakukan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.
- 2) Budi pekerti: perilaku yang didasarkan pada peserta didik untuk menjadikan orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan.
- 3) Sosial: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya, dan tidak membedakan satu sama lain.
- 4) Kepribadian: sikap dan perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain.<sup>14</sup>

## **2. Pendidikan Karakter**

### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata karakter berarti sifat-sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Sedangkan menurut Tadkirotun Musfiroh

---

<sup>14</sup> Indikator Keberhasilan Sekolah dan kelas dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, <https://slideplayer.info/slide/2707628> diakses pada tanggal 16 Mei 2020.

Karakter Mengacu kepada serangkain sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*).<sup>15</sup>

Pendidikan karakter memiliki peran penting untuk membangun karakter seseorang. Bukan saja saat ini, sejak 2500 tahun lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paing mendasar dari Pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah islam, sekitar 1500 tahun lalu nabi Muhammad SAW, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidika manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik, di mana ajaran pertamanya adalah kejujuran serta bagaimana dapat membangun karakter yang baik tersebut, maka saat itu pula telah diajar bahwa manusia harus senantiasa mampu belajar (*iqra'*) atau belajar dari ayat-ayat yang tertulis maupun ayat-ayat yang tidak tertulis.<sup>16</sup>

Pendidikan karakter adalah salah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implemtasi, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 2.

<sup>16</sup> Harjali, "Pendidikan Karakter Sebuah Usaha Penanaman Kebaikan", *Cendekia*, 2 (Desember, 2012). 191. Diakses pada 16 Mei 2020.

<sup>17</sup> Nopan Omeri, Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan,

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif, jadi yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan saja. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk tetapi pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.<sup>18</sup>

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya,

---

<sup>18</sup> Nur Isna Aunilah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), 18-19.

sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religus, nasionalis, produktif, dan kreatif.<sup>19</sup>

Menurut Williams dan Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. David Elkind dan Frenddy Sweet berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli, tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika.

Raharjo mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Suprpto menjelaskan bahwa Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada Pendidikan moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah lebih dari itu, Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik

---

<sup>19</sup> Pipit Uliana, "Implementasi Pendidikan Karkter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Gedangan, sidoharjo, *"Kajian Moral dan KewargaNegaraan*, Vol. 01 No. 01 (2013), 169.

sehingga peserta didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan hal yang baik.<sup>20</sup>

Creasy, mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatukan dalam totalitas pikiran dan tindakan.<sup>21</sup>

Berkowitz dan Bier berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan kesetaraan, dan penghargaan kepada orang lain.<sup>22</sup>

Menurut Rian dan Bohlin pendidikan karakter mengandung 3 unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan akhirnya melakukan kebaikan tersebut. Oleh karena itu pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan yang benar dan salah kepada anak, tetapi lebih dari itu yaitu menanamkan kebiasaan yang baik, sehingga siswa

---

<sup>20</sup> Anwar Hafid, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

<sup>21</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), 16.

dapat memahami, mampu merasakan, dan mau melakukan nilai-nilai kebaikan tersebut.<sup>23</sup>

Dalam persepektif islam, pendidikan karakter secara teoretik sebenarnya telah ada sejak islam diturunkan di dunia, sehingga dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran islam sendiri mengandung sistematik ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*.<sup>24</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sesuatu usaha yang disengaja untuk mewujudkan kebaikan, yang bukan baik untuk diri sendiri tetapi juga baik untuk orang lain maupun masyarakat.

#### **b. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter**

Secara teoretis terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasi untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter. Lickona, Schaps, dan Lewis (2010) dalam *CEP's Eleven Principles of Effective Character*

---

<sup>23</sup> Amat Jaedun, "Model Pendidikan Karakter di SMK Melalui Program Pengembangan Diri dan Kultur Sekolah," *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 22 No. 2 (Oktober, 2014), 165.

<sup>24</sup> HE Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 5.

*Education* menguraikan kesebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah:

- 1) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- 2) Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
- 3) Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk mengembangkan karakter.
- 4) Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- 5) Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- 6) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
- 7) Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
- 8) Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
- 9) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.



- 10) Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- 11) Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidikan karakter serta sejauh mana peserta didik maupun memmanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

### **c. Bentuk-bentuk Pendidikan Karakter**

Menurut Yahya Khan, terdapat lima bentuk Pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam proses Pendidikan, antara lain:

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius yaitu Pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (konversi moral).
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai kultur yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konversi lingkungan).
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan (konversi humanis).
- 5) Pendidikan karakter berbasis potensi diri ialah proses aktivitas yang dilakukan dengan segala upaya secara sadar dan terencana, untuk mengarahkan murid agar mereka mampu mengatasi diri melalui

kebebasan dan penalaran serta mampu mengembangkan segala potensi diri.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Mansur Munir terdapat 3 bentuk desain dalam pemograman Pendidikan karakter yang efektif dan utuh. *Pertama*, berbasis sekolah. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan murid sebagai pembelajar. *Kedua*, berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter murid dengan bantuan pranata sekolah agar nilai itu terbentuk dalam nilai murid. Misalnya, untuk menanamkan nilai kejujuran tidak hanya yang memberikan pesan moral, namun ditambah dengan peraturan tegas serta sanksi bagi pelaku yang tidak jujur. *Ketiga*, berbasis komunitas. Dalam mendidik komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Keluarga, masyarakat dan negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan Pendidikan karakter diluar sekolah.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 48.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 49.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan jenis Penelitian**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>1</sup>

Jenis penelitian yang digunakan peneliti lapangan adalah studi kasus yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai beberapa aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program atau suatu situasi sosial. Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.<sup>2</sup>

Dalam jenis penelitian studi kasus ini digunakan karena peneliti dapat meneliti dan mengetahui secara langsung pelaksanaan

---

<sup>1</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2015), 9.

<sup>2</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 201.

budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kedudukan peneliti sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia juga dapat digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan pengamat penuh. Di samping itu perlu disebutkan apakah kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan.<sup>3</sup>

## **C. Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMPN 1 Siman Ponorogo, yang beralamat di Jl. Raya Siman, Desa Demangan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Hal ini disebabkan adanya kesesuaian dengan topik yang peneliti ambil berdasarkan observasi sebelumnya.

## **D. Sumber Data Yang Diperoleh**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh yaitu mencari data-data yang berupa dokumen. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, 45.

peneliti melakukan wawancara yang menghasilkan kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Selibhnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

**1.** Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:

a. Waka Kurikulum SMPN 1 Siman (melalui wawancara), karena waka kurikulum adalah orang yang berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di lembaga. Untuk mendapatkan data terkait kebijakan budaya karakter yang ada di SMPN 1 Siman Ponorogo.

b. Waka Kesiswaan SMPN 1 Siman (melalui wawancara) waka kesiswaan adalah orang yang bertugas untuk mengatur program kegiatan budaya sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter. Dan proses adanya budaya sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo.

c. Guru Pengajar mata pelajaran PAI di SMPN 1 Siman (melalui wawancara), karena dengan mewawancarainya peneliti dapat mengetahui seberapa besar pelaksanaan pembiasaan budaya sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter di SMPN 1 Siman Ponorogo.

- d. Siswa di SMPN 1 Siman (melalui wawancara), kerana untuk mengetahui pembiasaan budaya sekolah dalam pendidikan karakter.
2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:
    - a. Profil SMPN 1 Siman.
    - b. Kajian teori atau konsep yang berkenaan dengan pembiasaan budaya sekolah dalam pendidikan karakter, baik berupa buku, jurnal, artikel, opini, majalah, website dan karya tulis lainnya.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi.<sup>4</sup> Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang:
  - a. Letak geografis serta keadaan fisik SMPN 1 Siman Ponorogo.

---

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), 270.

- b. Mengamati budaya sekolah dalam bentuk bersalaman di pagi hari, sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, literasi, dan sholat jum'at berjama'ah.
2. Metode dokumen, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan metode dokumen ini peneliti bisa mendapatkan data terkait pelaksanaan budaya sekolah.<sup>5</sup>
1. Metode wawancara, adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara dialog dengan sumber data. Teknik bertanya yang dilakukan pewawancara menjadi kunci keberhasilan penggunaan wawancara.<sup>6</sup> Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan:
    - a. Waka Kesiswaan, wawancara untuk mengatur program kegiatan budaya sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter. Dan proses adanya budaya sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo.
    - b. Waka Kurikulum, wawancara terkait proses budaya sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter di SMPN 1 Siman Ponorogo.
    - c. Guru pengajar mata pelajaran PAI di SMPN 1 Siman Ponorogo (melalui Wawancara) karena dengan mewawancarainya

---

<sup>5</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* 329.

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, metode dan Prosedur* 267.

peneliti dapat mengetahui seberapa besar pembiasaan budaya sekolah dalam pendidikan karakter.

- d. Siswa, wawancara terkait karakter peserta didik setelah adanya budaya sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter di SMPN 1 Siman Ponorogo.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data penulis menggunakan analisis data kualitatif, artinya bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Adapun langkah-langkah data menurut Milles dan Huberman sebagai berikut:<sup>7</sup>

### **1. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Pada penelitian ini data yang diperoleh akan direduksi sesuai dengan pembagian rumusan masalah dan poin-poin yang ada di dalamnya.

### **2. Penyajian Data (*Display*)**

Penyajian data adalah penyajian data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagus, grafik, menarik,

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode* 337.



*network* dan *chart*. Dengan menjelaskan *display* data peneliti akan mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Pada penelitian ini penyajian data dalam bentuk uraian singkat yang menjelaskan bagaimana hasil dari penelitian.

### 3. *Conclusion/ drawing/ verivication*

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dalam verifikasi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dan dapat berhubungan kausal atau interaktif hipotensis atau teori. Pada peneitian ini memiliki kesimpulan bahwa budaya dalam meningkatkan Pendidikan karakter sudah terlaksana untuk semua siswa.

### G. **Pengecekan Keabsahan Data**

Dari keempat tahap tersebut, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Dalam

penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.<sup>8</sup> Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kreadibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut.

*Presistent Observation* (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus-menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Pada penelitian ini melakukan penelitian secara mendalam untuk mengetahui kegiatan budaya sekolah secara langsung.

*Triangulasi* yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Pada penelitian ini di gunakan untuk melakukan pengecekan data atau lain dari data. Pada penelitian ini data yang diperoleh dari wawancara akan dibandingkan dengan data. Pada penelitian ini data yang diperoleh dari wawancara akan dibandingkan dengan data hasil observasi dan dokumentasi. Apabila data diketahui sama setelah dilakukan perbandingan maka data dianggap valid.<sup>9</sup>

*Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu, teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-

---

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 172.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 30.

rekan sejawat. Pada penelitian ini melakukan diskusi terkait hasil penelitian dengan temannya guna untuk dapat mempertimbangkan hasil akhir yang akan di ambil.

## **H. Tahap-tahap penelitian**

### **1. Tahap Pra lapangan**

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

### **2. Tahap Pekerjaan lapangan**

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Mengetahui latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

### **3. Tahap Analisis Data**

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif deskriptif naratif logis.

Inti analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan, yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya dan melihat konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan. Proses itu merupakan proses siklikal untuk menunjukkan bahwa ketiganya berkaitan satu dengan yang lainnya, analisis kualitatif merupakan proses interaktif.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan menggambarkan dengan jelas fenomena yang ada di SMPN 1 Siman, pendidikan karakter. Dengan cara memadukan hasil observasi dari peneliti, hasil wawancara dengan berbagai macam komponen dan dokumen terkait yang didapat, jika data yang diperoleh sesuai dengan empat hal di atas, maka data itu valid. Tetapi jika terdapat data yang tidak ada kesesuaian dengan salah satunya, maka perlu diadakan penelitian ulang untuk memperoleh keabsahan data.

---

<sup>10</sup>*Ibid* ., 289.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMPN 1 Siman Ponorogo**

SMPN 1 Siman Ponorogo pada tahun pelajaran 1983/1984 yang berlokasi di Desa Demangan, kecamatan Siman, kabupaten Ponorogo, dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0472/0/1983, tanggal 07 November 1983. Pada awal dibuka ada 3 (tiga) rombongan belajar, jumlah siswa sebanyak 120 orang, jumlah tenaga pengajar sebanyak 12 Guru, 2 orang Tenaga Tata Usaha dan 2 Orang Tenaga Pesuruh yang dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah bernama Bpk. Drs. Trisoeko, yang beralamat di Jl. Dr. Soetomo Ponorogo.

Pada awal berdirinya (Tahun Pelajaran 1983/1984 – 1984/1985) dalam melaksanakan proses belajar mengajar menggunakan (pinjam) gedung SD Kepuhrubuh, Siman, Ponorogo yang berjarak  $\pm$  1 (satu) km sebelah selatan dari gedung SMPN 1 Siman, karena gedung SMP saat itu belum selesai dibangun.<sup>6</sup>

Kemudian, pada tahun 1984 tepatnya tanggal 19 Desember 1984 gedung SMPN 1 Siman selesai dibangun dan diresmikan oleh

---

<sup>6</sup> Dilihat pada transkrip 07/D/28-II/2020

Gubernur Jawa Timur Bpk. Wahono, di atas lahan seluas 11.100

m<sup>2</sup> dengan jumlah bangunan/ ruang:

- 6 Ruang Belajar/ Kelas
- 1 Ruang Toilet Siswa
- 1 Ruang Kantor Guru
- 2 Ruang toilet guru/ karyawan
- 1 Ruang Kantor Kepala Sekolah
- 1 Ruang Kantor Tata Usaha
- 1 Ruang UKS
- 1 Ruang Rumah Penjaga + Dapur

Selama kurun waktu tersebut SMPN 1 Siman sudah dipimpin oleh 11 orang Kepala Sekolah, antara lain:

**Tabel 4.1**

**Data Kepala Sekolah SMPN 1 Siman dari tahun 1983-2020**

NO	NAMA	TMT	KETERANGAN
1	Drs. Trisoeko	1983-1991	Wafat Tahun 1991
2	Drs. Asisno	1992-1994	Mutasi ke SMPN 1 PO
3	Soedarwono	1994-1996	Pensiun
4	Umar Said	1996-1998	Mutasi ke SMPN 2 Kauman
5	Drs. Prajitno	1998-2003	Mutasi ke SMPN 5 PO

## Lanjutan Tabel

6	Drs. R. Hartijono,S.B. Sw	2003-2005	Pensiun
7	Hj. Nunuk Sri Murni K. M,Pd	2005-2006	PLH
8	Drs. Suseno	2006-2009	Mutasi ke SMPN 1 Pulung
9	Drs. Darul Khoiri	2009- Juli 2011	Mutasi ke SMPN 1 Sambit
10	Drs.Achmad Subiakto, M.Pd	Juli 2011-Des 2012	Mutasi ke SMPN 2 Pulung
11	Drs. Hadi Suminto, M.Pd	Des 2012-April 2019	Mutasi ke SMPN 2 Sambit
12	Subesri, S.Pd. M.Pd.	April 2019- Sekarang	

## 2. Profil SMPN1 Siman Ponorogo

SMPN 1 Siman didukung oleh tenaga pendidik yang professional dengan kualifikasi pendidikan S-1 dan S-2. Pada awal berdirinya (tahun 1983) memiliki 3 ruang kelas dan sekarang telah berkembang menjadi 20 ruang kelas dengan fasilitas yang semakin lengkap.

Sekolah yang pada tahun 2010 terakreditasi A ini terletak di Jl. Raya Siman yang bersebelahan dengan UNIDA Gontor. SMPN 1 Siman terus mengembangkan diri dan sekarang sudah sejajar dengan sekolah-sekolah lain di Ponorogo. Sementara itu, prestasi terus diukir baik akademik maupun non-akademik.<sup>7</sup>

Prestasi yang pernah diperoleh antara lain:

- a. Juara I Tolak Peluru tingkat kabupaten (Th.2012)
- b. Juara II Tolak Peluru tingkat kabupaten (Th.2012)
- c. Juara II Jalan Cepat Putra tingkat kabupaten (Th.2012)
- d. Juara III Tolak Peluru Putri tingkat kabupaten (Th.2012)
- e. Juara II dan III Science Art Competition IPS tingkat Ex Karesidenan Madiun di MAN 2 Ponorogo (Th.2013)
- f. Juara I Lempar Cakram Putri tingkat kabupaten (Th.2013)
- g. Juara II Lempar Cakram Putra tingkat kabupaten (Th.2013)
- h. Juara II Lari 1.500 meter tingkat kabupaten (Th.2013)
- i. Juara II Lompat Tinggi tingkat kabupaten (Th.2017)
- j. Juara II Lari 100 m tingkat kabupaten (Th.2017)
- k. Juara II Lompat Jauh tingkat kabupaten (Th.2017)

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 1 Siman Ponorogo

#### a. Visi

Berprestasi, berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa.

---

<sup>7</sup> Dilihat pada transkrip 05/D/28-II/2020



Indikator Visi SMPN 1 Siman. Terwujudnya pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang aplikatif.

- 1) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif sehingga potensi peserta didik berkembang secara optimal.
- 2) Terwujudnya lulusan yang kompetitif dalam melanjutkan pendidikan dan cerdas dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehari-hari.
- 3) Terwujudnya prestasi dalam bidang non akademik (kegiatan ekstrakurikuler).
- 4) Terwujudnya lulusan beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, berakhlak mulia, berkarakter kompetensi akademik yang berkualitas, memiliki kepribadian bangsa Indonesia.
- 5) Terwujudnya kepedulian warga sekolah terhadap budaya lingkungan hidup.
- 6) Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan interaktif.
- 7) Terwujudnya media pembelajaran yang interaktif.
- 8) Terwujudnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan kemauan serta konsisten dalam melaksanakan tugas.
- 9) Terwujudnya manajemen sekolah yang partisipatif dan akuntabilitas.

- 10) Terwujudnya suasana kerja yang harmonis sehingga memungkinkan semua pengelola sekolah mencapai sukses.
- 11) Terwujudnya partisipasi masyarakat (orang tua) dalam pembiayaan program sekolah.

b. Misi

- 1) Mewujudkan perangkat kurikulum yang lengkap.
- 2) Mewujudkan kegiatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM)
- 3) Mewujudkan lulusan yang kompetitif dan cerdas.
- 4) Mewujudkan prestasi dalam bidang kegiatan ekstrakurikuler.
- 5) Mewujudkan lulusan beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, berakhlak mulia, berkarakter, kompetensi akademik yang berkualitas, memiliki kepribadian bangsa Indonesia.
- 6) Mewujudkan budaya hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.
- 7) Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan memadai.
- 8) Mewujudkan media belajar yang memadai.
- 9) Mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan konsisten dalam tugasnya.
- 10) Mewujudkan manajemen sekolah yang partisipatif.
- 11) Mewujudkan suasana kerja yang harmonis.

12) Mewujudkan partisipasi masyarakat dalam pembiayaan program sekolah.<sup>8</sup>

c. Tujuan

- 1) Mengembangkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2006 dilengkapi silabus mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
- 2) Mewujudkan budaya membaca bagi warga sekolah.
- 3) Mengembangkan model pembelajaran hidup lintas mata pelajaran.
- 4) Penggalan, pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada hubungannya dengan pelestarian, pencegahan kerusakan dan pencegahan pencemaran lingkungan di masyarakat sekitar.
- 5) Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya.
- 6) Mengembangkan silabus muatan lokal dengan dilengkapi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
- 7) Mengembangkan program-program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.

---

<sup>8</sup> Dilihat pada transkrip 04/D/28-II/2020

- 8) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan scientific, CTL, Pakem, kooperatif learning, Pembelajaran Berbasis Masalah dan Project based learning.
- 9) Memeroleh nilai Ujian sesuai standar kelulusan.
- 10) Mengikut sertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan professional melalui kegiatan MGMP, PTBK, PTK, lomba-lomba, Seminar, workshop, kursus mandiri, dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.
- 11) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang media, perpustakaan, laboratorium IPA, media pembelajaran matematika dan IPS dan laboratorium keterampilan) dan saran penunjang berupa tempat ibadah tempat parkir, kantin sekolah, lapangan olah raga, green house, sampah dan WC sekolah dengan mengedapankan skala prioritas.
- 12) Melaksanakan manajemen berbasis sekolah dan manajemen
- 13) Meningkatkan mutu berbasis sekolah secara demokratis, akuntabilitas, dan terbuka.
- 14) Membantu peserta didik memahami nilai-nilai karakter atau nilai-nilai pengetahuan yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan serta kebangsaan.

- 15) Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggung jawabkan secara jujur, transparan dan memenuhi akuntabilitas publik.
- 16) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan.
- 17) Mengikut sertakan masyarakat dan lingkungan di sekitar sekolah demi terciptanya suasana belajar yang kondusif.
- 18) Mengoptimalkan pelaksanaan program remidi dan pengayaan.
- 19) Membekali komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, sholat jumat dan baca tulis al-Quran.
- 20) Membentuk kelompok kegiatan KIR.
- 21) Mengikut sertakan siswa dalam kegiatan porseni tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
- 22) Memiliki tim olah raga yang dapat bersaing pada tingkat kabupaten.
- 23) Memiliki gudep pramuka yang dapat berperan serta dan aktif dalam jamboree daerah maupun jamboree nasional, serta even kepramuka lainnya.

- 24) Menanamkan sikap santun dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa.
- 25) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri untuk meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas melalui PKS.
- 26) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri untuk menumbuhkan rasa kepedulian social melalui PMR.
- 27) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri dalam kedisiplinan dan kreativitas seni melalui seni musik, seni tari, seni lukis, seni teater, karawitan dan seni reog.

#### 4. Struktur Organisasi SMPN 1 Siman Ponorogo

Struktur organisasi di sekolah merupakan suatu bentuk yang berupa urutan atau daftar yang berfungsi sebagai suatu upaya dalam menjelaskan tugas dan fungsi dari setiap komponen penyelenggaraan pendidikan yang bersangkutan dengan sekolah tersebut.

Dengan adanya struktur organisasi, sistem pelaksanaan pendidikan di sekolah akan semakin teratur, disiplin, kinerja menjadi efektif, efisien serta dapat meningkatkan mutu pendidikan sesuai tujuan yang ingin dicapainya.<sup>9</sup>

Berikut ini struktur SMPN 1 Siman Ponorogo:

- a. Kepala Sekolah : Subesri, S.Pd.M.Pd.

---

<sup>9</sup> Dilihat pada transkrip 03/D/28-II/2020

- b. Waka Kurikulum : Elly Susiana, S.Pd. M. Pd
- c. Waka Kesiswaan : Drs. Muryadi, M. Pd
- d. Waka Humas : Drs. Anwar Buchori
- e. Waka Sarana Prasarana : Agus Subiyakto, S. Pd
- f. Tata Usaha : Dr. Eny Retnoyati

5. Keadaan Guru dan Siswa SMPN 1 Siman Ponorogo

**Tabel 4.2**  
**Data Jumlah Guru**

Tenaga	Kualifikasi	Jumlah
1. Pendidik	S-2	7
	S-1	31
Jumlah		38

**Tabel 4.3**  
**Data Jumlah Tenaga Kependidikan**

Tenaga	Kualifikasi	Jumlah
1. Kependidikan	S-1	5
	D-3	1
	SMA	6
	SMP	-
	SD	-
Jumlah		12

**Tabel 4.4**  
**Data Jumlah Tutor**

Laki-laki	Perempuan	Total
-	4	4

**Tabel 4.5**  
**Data Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Tutor**  
**SMPN 1 Siman Ponorogo**

NO	NAMA	NIP	PANGKAT
1	Subesri, S.Pd.M.Pd.	19631126 198903 1 009	Pembina Utama Muda
2	Elly Susiana, S. Pd. M. Pd	19611105 198403 2 008	Pembina Utama Muda
3	Drs. Njoto	19640621 199512 1 003	Pembina Tk. 1
4	Abdul Maliq, S. Pd	19631128 198803 1 006	Pembina Tk. 1
5	Purnomo, S. Pd	19591116 198103 1 004	Pembina Tk. 1
6	Nur Sri Harsanti, S. Pd	19590223 198412 1 001	Pembina Tk. 1
7	Drs. Anwar Buchori	19630331 199003 1 004	Pembina Tk. 1
8	Suwarto, S. Pd	19630723 198512 1 001	Pembina Tk. 1
9	Dra. Budi Hartini	19640611 199003 2 006	Pembina Tk. 1
10	Ninik Handarini, S. Pd	19650701 198603 2 017	Pembina Tk. 1
11	Purwaningsih, S. Pd	19640927 199003 2 005	Pembina Tk. 1
12	Lestari PAR, S. Pd	19630208 198412	Pembina Tk. 1



		2 008	
13	Tricahyani KW, S. Pd	19660520 199512 1 004	Pembina Tk. 1
14	Aning Hendariyah, S. Pd	19650818 199103 2 016	Pembina Tk. 1
15	Drs. Muryadi, M. Pd	19660520 199512 1 004	Pembina Tk. 1
16	Suprihatin, S. Pd	19640719 198603 2 012	Pembina Tk. 1
17	Suprapti, S. Pd	19590808 198603 2 019	Pembina Tk. 1
18	Hj. Nursamsiyah, S. Pd	19701114 199703 2 005	Pembina Tk. 1
19	Ernawati, S. Pd	19661108 198903 2 010	Pembina Tk. 1
20	Aini J., S. Ag., M. Pd.I	19720921 199802 2 003	Pembina Tk. 1
21	Dra. Hj. Noor H., M. Pd	19650904 199802 2 003	Pembina Tk. 1
22	Agus Subiyakto, S. Pd	19690817 199802 1 003	Pembina Tk. 1
23	Eva Vaulia, S. Pd	19720219 199803 2 006	Pembina Tk. 1
24	Juni Widarisman, S. Pd	19650601 198903 1 019	Pembina
25	Muljoto, S. Pd	19630426 198803 1 011	Pembina
26	Sukat, S. Pd., M. Or	19700202 200012 1 009	Pembina
27	Langgeng M., S. Pd	19630104 198602	Pembina

		1 005	
28	Elly K., S. Pd	19711031 199802 2 006	Pembina
29	Yuniarti, S. Pd	19640624 198603 2 015	Penata Tk. 1
30	Munif Syaifudin, S. Pd	19681106 200701 1 021	Penata Tk. 1
31	Sri Wulandari, S. Pd	19700509 200701 2 019	Penata Tk. 1
32	Ari Rahmadewi, S. Pd	19780306 200801 2 022	Penata Muda Tk. 1
33	Giana Nur Utami, S. Pd	19620420 200604 2 004	Penata Muda Tk. 1
34	Rini Sulistyowati, S. Pd	19680414 200604 2 010	Penata Muda Tk. 1
35	Harni Minde, S. Pd	19680124 200801 2 012	Penata Muda Tk. 1
36	Wahyuningsih, S. Pd	19650325 200701 2 008	Penata Muda Tk. 1
37	Sri endah W., S. Pd	19680124 200801 2 012	Penatur Tk. 1
38	Andreas Dwi S., S. Pd		
39	Sri Haryati, S. Pd	19660213199003 2 008	Pembina Tk. 1
40	H. Basuki R. M. Pd. I	19630421 198504 007	Pembina Tk. 1
41	Dra. Eny Retnoyati	19621017 199103 2 002	Penata Tk. 1
42	Yasir	19630511 200604 1 006	Pengatur Tk. 1

43	Marimun	19660525 200701 1 017	Pengatur
44	Pujiti	19741019 201001 2 001	Pengatur
45	Purwanto		
46	Aulia Amrulloh, S. Kom		
47	Resti Lisa Hapsari, S. E		
48	Wiwin S. Y., A. Md		
49	Adi Purnomo		
50	Ari Yoga Hailda		

**Tabel 4.6**  
**Data Jumlah Siswa**

No	Kelas	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	62	39	101
2	VIII	56	46	102
3	XI	65	49	114
Jumlah		183	134	317

6. Sarana dan Prasana SMPN 1 Siman Ponorogo

**Tabel 4.7**  
**Data Sarpras SMPN 1 Siman Ponorogo**

No.	Jenis Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	19 Ruang

2.	Perpustakaan	2 Ruang
3.	Laboratorium IPA	1 Ruang
4.	Laboratorium Komputer	1 Ruang
5.	Masjid	1 Ruang
6.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
7.	Ruang Guru	1 Ruang
8.	Ruang Tata Usaha	1 Ruang
9.	Ruang Tamu	1 Ruang
10.	Lapangan Basket	1 Buah
11.	Lapangan Tenis	1 Buah
12.	Lapangan Sepak Bola	1 Buah
13.	Lapangan Upacara	1 Buah
14.	Masjid	1 Ruang
15.	Ruang UKS	1 Ruang
16.	Ruang OSIS	1 Ruang
17.	Ruang Pramuka	1 Ruang
18.	Ruang BP/ BK	1 Ruang
19.	Ruang Karawitan	1 Ruang
20.	Ruang Media	4 Ruang
21.	Ruang Musik	1 Ruang

22.	KM/WC Guru	2 Ruang
23.	KM/WC Siswa	10 Ruang
24.	Gudang	1 Ruang
25.	Dapur	1 Ruang
26.	Kantin	3 Ruang

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Proses Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter di SMPN 1 Siman Ponorogo.

Proses budaya sekolah dalam meningkatkan Pendidikan karakter di SMPN 1 Siman Ponorogo di ciptakan melalui beberapa jenis budaya sekolah seperti budaya religi, budaya kedislipinan, dan budaya kesenian. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh bapak Muryadi selaku Waka kesiswaan di SMPN 1 Siman Ponorogo.

Dilakukan dengan berbagai cara dan budaya sekolah itukan macam-macam ada budaya disiplin, ada budaya religi, budaya seni dan semuanya itu diupayakan di sekolah SMPN 1 Siman seperti budaya religi budaya yang bersifatnya keagamaan, contoh sholat lima waktu, sholat dhuha, sholat jum'at berjamaah. budaya seni yang mana kegiatan ini sangat unggul yang mana akhir-akhir ini dilakuka otles (pentas reog dan pentas seni) di lakukan setiap bulan.<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara di atas bahwa pada budaya sekolah yang ada di SMPN 1 Siman Ponorogo memiliki beberapa jenis

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 01/W/13-3/2020.

budaya sekolah seperti budaya disiplin, budaya religi, dan budaya seni. Yang mana pada budaya religi bersifat keagamaan seperti melakukan sholat lima waktu, sholat dhuha, sholat berjama'ah. Pada budaya seni melakukan kegiatan otles (pentas reog dan pentas seni) yang mana kegiatan ini dikerjakan setiap satu bulan sekali.

Hal ini diperkuat oleh bu Elly selaku waka kurikulum di SMPN 1 Siman Ponorogo bahwa dalam jenis budaya sekolah juga ada budaya kerjasama dan kepemimpinan. Yang mana pada budaya kerjasama peserta didik ditanamkan rasa kebersamaan dan rasa sosial terhadap sesama. Seperti melakukan kegiatan baksos, MPLS, kunjung museum, studi bading. Dalam budaya kepemimpinan menanamkan pada peserta didik jiwa kepemimpinan dan keteladanan seperti kerja keras, kreatif mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab. Sebagaimana wawancara berikut:

yang pertama budaya keagamaan (religi) yang dimana menanamkan perilaku atau tatakrama yang tersistematis dalam pengalaman agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik (akhlakul karimah) bentuk kegiatannya seperti, budaya salaman, doa sebelum dan sesudah belajar, doa Bersama, Sholat berjamaah (bagi yang beragama islam), peringatan hari besar keagamaan, dan kegiatan keagamaan harian. Yang kedua budaya kerjasama (team work) yang mana di sini menanamkan rasa kebersamaan dan rasa sosial terhadap sesama melalui kegiatan yang dilakukan Bersama. Seperti, MPLS, baksos kunjungan museum, pentas seni, studi banding, ekskul, pelepasan siswa, seragam sekolah, majalah sekolah, peringatan hari besar Nasional dan porseni. Yang ketiga yaitu budaya kepemimpinan yang mana menanamkan jiwa kepemimpinan dan keteladanan seperti, budaya kerja keras, kreatif mandiri dan tanggung jawab,

budaya disiplin, upacara bendera, latihan dasar kepemimpinan, disiplin siswa dan OSIS.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diperkuat dengan observasi dari peneliti yang dilakukan pada tanggal 04 Februari 2020 bahwa kedisiplinan siswa benar-benar diterapkan sesuai peraturan yang ada di sekolah. Selain itu penerapan keagamaan juga dilakukan sesuai jadwal yang sudah di buat. Rasa kerjasama siswa terbentuk setelah adanya penanaman jiwa sosial pada diri peserta didik.<sup>12</sup>

Pada budaya sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo terbentuk melalui beberapa proses kegiatan sekolah yang ada, seperti yang dikemukakan oleh bapak Muryadi selaku waka kurikulum di SMPN 1 Siman Ponorogo sebagai berikut:

untuk penerapannya ya sesuai dengan bidangnya itu, jika itu di bidang agama ya bukan sekedar teori-teori agama namun ada pelaksanaan dari kegiatan tersebut seperti sholat jama'ah jum'at dan tartil yang berlaku seluruh siswa. Untuk di bidang ketertiban pakaian adalah di adakan tertentu dilakukan oprasi yang biasanya dilakukan oleh anak osis untuk berbagai ketertiban. Dan untuk bidang seni pelaksanaannya dengan diadakan pentas seni. Ada kebijakan dalam menjalankan budaya sekolah secara tertulis dan lisan. semua pembiasaan-pembiasaan bersifat rutin contoh untuk penertiban dilakukan setiap pagi itu bapak ibu guru dipikatkan menerima kedatangan siswa sekaligus melakukan penertiban, dibidang seni dilakukan setiap bulan sekali untuk ekskulnya, tartil dilakukan hari jumat selain itu dilakukan hari sabtu. Selain bersifat rutin juga bersifat pengkondisian yang mana sekolah berusaha melakukannya. Dan juga bersifat keteladanan, karena bapak ibu guru harus memberi contoh terlebih dahulu terhadap apa yang dilakukan oleh siswa seperti adab berpakaian atau berseragam dengan ketentuan yang berlaku, dan untuk sholat

---

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 02/W/03-3/2020.

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Observasi, 01/O/4-II/2020.

misalnya diharapkan semua bapak ibu guru juga ikut sholat ketika kegiatan sholat itu berlangsung dan juga dengan kegiatan-kegiatan yang lain.<sup>13</sup>

Dari hasil wawancara di atas dalam proses penerapan budaya sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo dilakukan sesuai bidangnya. Ada beberapa bidang dalam penerapan budaya sekolah yaitu bidang keagamaan yang penerapannya dengan kegiatan ibadah seperti sholat jum'at berjama'ah dan tartil. Bidang ketertiban yaitu pengadaan pengecekan ketertiban seragam dan atribut yang dilaksanakan oleh anggota osis. Dalam bidang kesenian yaitu pengadaan pentas seni. Kebijakan dalam menjalankan budaya sekolah tertuang secara tertulis dan lisan. Pembiasaan-pembiasaan bersifat rutin, pengkondisian, dan juga keteladanan.

Hal di atas diperkuat oleh bu Elly selaku waka kurikulum di SMPN 1 Siman Ponorogo, pada proses budaya sekolah, pembiasaan selain bersifat rutin, pengodisian, dan keteladann juga bersifat spontan. Pada kegiatan yang dilakukan ini tanpa dibatasi oleh waktu, karena hal ini bertujuan memberikan Pendidikan secara spontan, terutama dalam sopan santun dan sikap terpuji, sebagai berikut

kegiatan rutin itu merupakan kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik. Kegiatan pembiasaan secara rutin yaitu berdoa sebelum dan sesudah kegiatan yang bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk memulai berdoa di dalam segala aktifitas. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan tanpa dibatasi oleh

---

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 03/W/13-3/2020.



waktu, tempat dan ruang. Hal ini bertujuan memberikan Pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan sopan santun, dan sikap terpuji lainnya. Seperti, membiasakan siswa mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, karyawan dan sesama siswa, membiasakan bersikap sopan santun, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan antri, membiasakan menghargai pendapat orang lain, membiasakan minta izin masuk atau keluar kelas atau ruangan. Pembiasaan tersebut ada yang dapat dilaksanakan secara spontan. proses pembiasaan bersifat pengkondisian sesuai dengan pandangan psikologi behaviorisme yang menyatakan bahwa kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus. Stimulus yang diberikan harus dilakukan secara berulang-ulang agar reaksi yang diinginkan muncul. Penciptaan pengkondisian yang mendukung terlaksananya Pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus dimulai dari diri kita masing-masing sebagai pendidik dan kemudian kita mengajak anak didik kita untuk kegiatan yang kita lakukan. Karena aspek keteladanan inilah nampaknya menekankan perlunya profesionalisme guru baik secara personal, professional dan sosial. Keteladanan diperlukan karena memiliki kemampuan yang sangat besar dalam menstransfer nilai, sifat dan karakter.<sup>14</sup>

Dari hasil wawancara di atas juga di perkuat oleh Brilian selaku siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo yang mana pada proses kebudayaan memiliki beberapa sifat yaitu rutin, spontan, pengondisian dan keteladanan sebagai berikut:

Pada pembiasaan yang bersifat rutin setiap hari dilakukan secara rutin tetapi dijadwal bergantian. Dan untuk pembiasaan yang bersifat spontan kadang iya kadang tidak, kalau iya langsung diumumkan pada semua siswa dan guru kalau tidak diumumkan kemarinnya. Untuk pembiasaan yang bersifat pengkondisian biasanya pas lagi ada jam kosong kelas disuruh membersihkan masjid agar nyaman pada saat ibadah nantinya. Sedangkan pembiasaan bersifat keteladanan pihak guru harus memberikan contoh atau melakukannya terlebih dahulu sebelum kegiatan itu dilakukan peserta didik.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Lihat Transkrip wawancara, 04/W/13-3/2020.

<sup>15</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 05/W/24-2/2020.

Pada budaya sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo ada beberapa kegiatan untuk meningkatkan Pendidikan karakter seperti yang dikemukakan oleh bu Ely selaku waka Kurikulum di SMPN 1 Siman Ponorogo sebagai berikut:

yang pertama itu berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada guru ketika akan memasuki sekolah dan hal ini sudah menjadi suatu kebiasaan pada diri siswa. sholat dhuha berjama'ah di mana siswa melakukan sholat dhuha sebelum pembelajaran oleh siswa kelas 7,8,9 secara bergantian. Yang ketiga berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembacaan doa sebelum memulai pembelajaran merupakan kegiatan wajib. setelah selesai pembelajaran siswa merapikan buku dan alat tulis ke dalam tas kemudian berdoa untuk pulang. Yang keempat sholat dhuhur dan jum'at berjama'ah kebudayaan ini dilakukan setiap harinya siswa wajib untuk melaksanakannya sholat dhuhur dan sholat jum'at berjama'ah. Yang kelima membuang sampah pada tempatnya setiap kelas sudah disediakan tempat pembuangan sampah. Yang ketujuh pembiasaan beramal setiap hari jum'at kegiatan seperti ini dilakukan di kelas masing-masing kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap peduli kepada sesama. Selain itu mengajarkan siswa untuk saling membantu kepada orang yang sedang membutuhkan. Dan peringatan hari besar islam yang dilaksanakan oleh seluruh siswa di SMPN 1 siman, diantaranya peringatan maulid nabi, peringatan Isro' Mi'roj Nabi.<sup>16</sup>

Dari hasil wawancara di atas pada kegiatan budaya sekolah yang ada di SMPN 1 Siman Ponorogo seperti melakukan berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada guru ketika akan masuk kelas, hal ini sudah menjadi suatu kebiasaan pada diri peserta didik. Melakukan sholat dhuha berjama'ah di mana siswa kelas 7,8,9 melakukannya sebelum pembelajaran di mulai dan dilakukan secara bergantian. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran

---

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 06/W/03-3/2020.

karena merupakan kegiatan wajib. Selesai pembelajaran siswa diminta untuk membereskan alat tulis dan buku ke dalam tas kemudian persiapan berdoa pulang. Melakukan Sholat dzuhur dan jum'at berjama'ah, kegiatan ini selalu dilakukan setiap selesai pembelajaran dan sholat jum'at dilaksanakan ketika hari jum'at. Diterapkan untuk membuang sampah pada tempatnya yang mana setiap kelas sudah disediakan, supaya peserta didik menerapkan cara menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Melakukan kegiatan beramal setiap hari jum'at untuk mengajarkan siswa saling membantu sesama yang membutuhkan. Memperingati kegiatan hari besar di mana untuk seluruh siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo harus mengikutinya seperti kegiatan Israj Mi'roj.

Hal yang di atas diperkuat oleh bapak Muryadi selaku waka kesiswaan di SMPN 1 Siman Ponorogo yang dikemukakan sebagai berikut: "sholat lima waktu, sholat dhuha, sholat jum'at berjamaah, harus datang tepat waktu, memperingati hari-hari besar, pentas reog dan pentas seni, memakai pakai berseragam sesuai yang sudah ditentukan".<sup>17</sup>

Dari hasil data di atas juga diperkuat oleh ibu Aini selaku guru (PAI) di SMPN 1 Siman Ponorogo yang mana dalam kegiatan budaya sekolah selain sholat jum'at, sholat dhuha, memperingati hari besar, pentas seni, datang tepat waktu, ada juga pagi jum'at

---

<sup>17</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 07/W/13-3/2020.

bersih-bersih dan juga literasi seperti yang dikemukakan sebagai berikut:

bersalaman pagi, jum'at bersih-bersih, sholat jum'at berjamaah, sholat dzuhur berjama'ah, datang harus tetap waktu (ketika terlambat lebih dari jam 7, gerbang akan ditutup sampai jam 7.15 setelah itu siswa yang terlambat wajib lapor kepada BK untuk meminta izin untuk mengikuti pelajaran. Dan diisi juga ada kebudayaan literasi.<sup>18</sup>

2. Karakter siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo dengan adanya budaya sekolah.

Setelah adanya budaya sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo Pendidikan karakter peserta didik semakin berkembang seperti karakter religi peserta didik yang dikemukakan oleh bapak Muryadi selaku waka kesiswan di SMPN 1 Siman Ponorogo sebagai berikut: “alhamdulillah secara umum siswa semakin mengetahui dan mampu mengamalkan nilai-nilai religi, walaupun tentu ada beberapa siswa yang kurang bisa menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya”.<sup>19</sup>

Dari hasil wawancara di atas bahwa setelah adanya budaya sekolah Pendidikan karakter religi peserta didik di SMPN 1 Siman Ponorogo siswa dapat mengetahui dan mampu mengamalkan nilai-nilai religus yang sudah diterapkan di sekolah tersebut, walaupun dari sebagian peserta didik masih kurang mampu untuk memahaminya dan menerapkan ajaran agamanya.

---

<sup>18</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 08/W/20-2/2020

<sup>19</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 09/W/13-3/2020.

Hal tersebut diperkuat oleh bu Ely selaku waka kurikulum di SMPN 1 Siman Ponorogo yang dikemukakan sebagai berikut: “Pada Pendidikan karakter religi peserta didik semakin membaik dan sedikit demi sedikit mengerti, tetapi juga ada sebagaian siswa butuh bimbingan”.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diperkuat oleh hasil dokumentasi yang diambil teman peneliti pada kegiatan magang pada 14 November 2019 diketahui peserta didik melakukan kegiatan sholat dhuhur berjama'ah setiap selesai pembelajaran yang dilakukan semua warga sekolah. Hal ini sesuai dokumentasi yang ditemukan di mushola SMPN 1 Siman Ponorogo.<sup>21</sup>

Dengan adanya budaya sekolah dalam membentuk Pendidikan karakter peserta didik di SMPN 1 Siman Ponorogo karakter budi pekerti peserta didik mulai sudah terbentuk seperti yang dikemukakan oleh ibu Ely selaku waka kurikulum di SMPN 1 Siman Ponorogo sebagai berikut: “Karakter budi pekerti peserta didik lebih bisa menghargai orang yang lebih tua darinya, tugas pihak sekolah menumbuhkan dan memupuk budi pekerti peserta didik selain itu peran keluarga juga sangat berpengaruh pada budi pekerti peserta didik”.<sup>22</sup>

Dari hasil wawancara di atas bahwa karakter budi pekerti peserta didik sudah mulai terbentuk karena mulai dapat

---

<sup>20</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 10/W/03-3/2020.

<sup>21</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi, 02/D/14-XI/2019.

<sup>22</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 11/W/03-3/2020.

menerapkan seperti halnya lebih bisa menghargai orang yang lebih tua darinya, pihak sekolah berusaha menumbuhkan dan memupuk karakter budi pekerti itu pada diri peserta didik, akan tetapi peran keluarga sangat berpengaruh besar terhadap peserta didik sehingga dari pihak keluarga juga harus membantu pihak sekolah untuk menumbuhkan budi pekerti pada diri peserta didik.

Hal di atas diperkuat oleh bapak Muryadi selaku waka kesiswaan di SMPN 1 Siman Ponorogo bahwa dalam karakter budi pekerti siswa, selain siswa dapat menghargai orang yang lebih tua darinya siswa semakin berkarakter dan budi pekerti, walaupun masih ada beberapa peserta didik yang masih membutuhkan perhatian khusus, sebagai berikut: “alhamdulillah secara umum siswa semakin berkarakter dan budi pekerti luhur, walaupun tentu ada beberapa siswa yang perlu perhatian khusus”.<sup>23</sup>

Berdasarkan Pendidikan karakter budi pekerti juga diperkuat oleh ibu Aini selaku guru Pendidikan agama islam di SMPN 1 Siman Ponorogo sebagai berikut: “sikap siswa semakin baik mbak, dulu itu banyak adanya tawuran, keroyokan kini kan MUY dengan polsek kalau ada yang berbuat aneh-aneh urusannya udah dengan pihak polsek”.<sup>24</sup>

Dengan adanya Pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo karakter sosial siswa sudah mulai

---

<sup>23</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 12/W/13-3/2020.

<sup>24</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 13/W/20-2/2020.

membalik seperti yang dikemukakan oleh ibu Aini selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Siman Ponorogo sebagai berikut: “sikap sosial siswa juga semakin membaik mbak rasa perdulinya itu sesama teman semakin meningkat”.<sup>25</sup>

Dari hasil wawancara di atas bahwa karakter sosial peserta didik di SMPN 1 Siman Ponorogo semakin membaik, karena penanaman rasa peduli pada diri peserta didik mulai muncul sehingga karakter sosialnya dengan sesama semakin meningkat.

Hal di atas diperkuat oleh ibu Elly selaku waka kurikulum di SMPN 1 Siman Ponorogo sebagai berikut: “setelah adanya budaya karakter sosial meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bersosialisasi. Semakin baik kemampuan bersosialisasi peserta didik semakin baik pula nilai karakter sosial peserta didik”.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas juga diperkuat oleh bapak Muryadi selaku waka kesiswaan di SMPN 1 Siman Ponorogo karakter sosial semakin membaik, namun masih ada beberapa peserta didik yang masih membutuhkan bantuan dalam karakter sosial, sebagai berikut: “alhamdulillah peserta didik semakin pandai bersosialisasi, tinggal beberapa peserta didik yang perlu bantuan dalam bersosialisasi”.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 14/W/20-2/2020.

<sup>26</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 15/W/03-3/2020.

<sup>27</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 16/W/13-3/2020.

Dengan adanya budaya sekolah dalam pembentukan Pendidikan karakter di SMPN 1 Siman Ponorogo, karakter kepribadian peserta didik sudah mulai berkembang, seperti yang dikemukakan oleh bapak Muryadi selaku waka kurikulum di SMPN 1 Siman Ponorogo sebagai berikut: “Alhamdulillah karakter kepribadian peserta didik semakin baik dan sudah paham dengan pentingnya tanggung jawab”.<sup>28</sup>

Dari hasil wawancara di atas bahwa karakter kepribadian peserta didik sudah semakin membaik dan peserta didik sudah mulai memiliki rasa tanggung jawab dalam sebuah hal yang mereka kerjakan.

Hal di atas diperkuat oleh ibu Elly selaku waka kesiswaan di SMPN 1 Siman Ponorogo bahwa karakter kepribadian peserta didik di SMPN 1 Siman Ponorogo sudah ada peningkatan yang lebih baik, karena dalam proses pembentukan kepribadian diri pada peserta didik harus berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, sebagai berikut: “setelah adanya budaya sekolah maka karakter kepribadian peserta didik ada sedikit peningkatan kearah yang lebih baik karena proses pembentukan kepribadian dalam Pendidikan berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan”.<sup>29</sup>

---

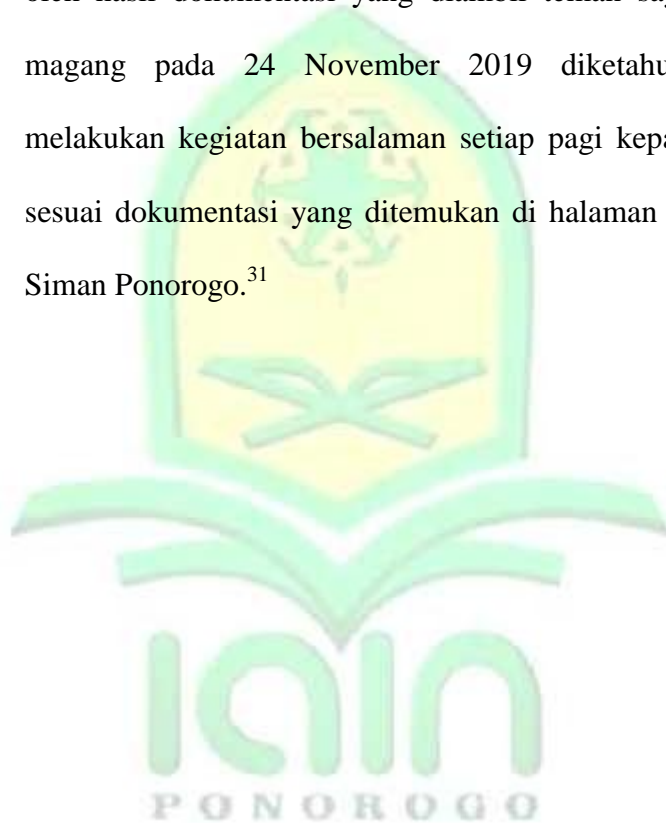
<sup>28</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 17/W/13-3/2020.

<sup>29</sup> Lihat Transkrip Wawancara, 18/W/13-3/2020.



Hal di atas juga diperkuat dari hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2020 bahwa karakter kepribadian siswa sudah berkembang yang mana peserta didik sudah memiliki tanggung jawab dan sudah melaksanakan kegiatan budaya sekolah yang ditentukan oleh pihak sekolah.<sup>30</sup>

Berdasarkan dari wawancara dan observasi di atas diperkuat oleh hasil dokumentasi yang diambil teman saya pada kegiatan magang pada 24 November 2019 diketahui peserta didik melakukan kegiatan bersalaman setiap pagi kepada guru. Hal ini sesuai dokumentasi yang ditemukan di halaman sekolah SMPN 1 Siman Ponorogo.<sup>31</sup>



---

<sup>30</sup> Lihat Transkrip Observasi, 02/O/6-II/2020.

<sup>31</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi, 01/D/11-XI/2019.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Analisis Proses Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter di SMPN 1 Siman Ponorogo**

Pada undang-undang Pemerintah melalui Perpres Nomor 87 tahun 2017 penguatan Pendidikan karakter hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religi, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Peraturan ini dibuat dengan pertimbangan bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan dan budi pekerti.<sup>1</sup>

Di SMPN 1 Siman Ponorogo menguatkan pendidikan karakter peserta didik melalui beberapa jenis budaya sekolah seperti budaya religi, budaya kedisiplinan, dan budaya kesenian. Yang mana pada budaya religi bersifat keagamaan seperti melakukan sholat lima waktu, sholat dhuha, sholat berjamaah. SMPN 1 Siman Ponorogo menetapkan tata tertib sekolah untuk membentuk peserta didik menjadi disiplin yakni masuk sekolah dimulai pukul 7 pintu gerbang sudah ditutup. Bagi peserta didik yang terlambat masuk harus menunggu 30 menit di depan pintu gerbang agar dapat

---

<sup>1</sup>Edi Mustofa, "Lima Budaya Sekolah Pembentukan Karakter", *Rumah Belajar Pena*, <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2018/08/lima-budaya-sekolah-pembentuk-karakter/> diakses pada 15 januari 2020.

mengikuti pembelajaran. Pada budaya ekstrakurikuler di SMPN 1 Siman Ponorogo melakukan kegiatan otles (pentas reog dan pentas seni) yang mana kegiatan ini dikerjakan setiap satu bulan sekali.

Apabila melihat kedua hal dalam jenis budaya sekolah dalam meningkatkan Pendidikan karakter peserta didik sudah sesuai. Jika undang-undang pemerintah nomor 87 tahun 2017 penguatan Pendidikan karakter melalui nilai-nilai religi, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, maka pihak sekolah melakukan kegiatan budaya sekolah melalui beberapa jenis budaya yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. Dan hal ini menurut peneliti akan menjadi lebih efektif karena dapat menerapkan budaya sekolah melalui jenis-jenis budaya sekolah.

Pada proses pembentukan karakter diawali dengan pembiasaan. Proses pembiasaan inilah yang kita kenal dengan budaya atau pembudayaan. Maka, dalam rangka membentuk karakter yang dituju, perlu dibangun budaya positif lingkungan sekolah. Budaya sekolah dimaknai dengan tradisi sekolah yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang dianut sekolah. Artinya, budaya sekolah ini berisi kebiasaan-kebiasaan yang disepakati bersama untuk dijalankan dalam waktu yang lama. Jika kebiasaan positif ini sudah membudaya, maka nilai-nilai karakter yang diharapkan akan terbentuk.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

Pada proses pembentukan karakter di SMPN 1 Ponorogo diawali dengan pembiasaan, adapun pembiasaan terbentuk melalui beberapa proses kegiatan sekolah yang ada, dalam proses penerapan budaya sekolah dilakukan sesuai bidangnya. Jika itu dalam bidang agama bukan hanya sekedar teori-teori yang dilakukan tetap juga ada pelaksanaan dalam kegiatan tersebut seperti sholat jumat berjamaah dan tartil yang berlaku untuk semua peserta didik. Pada bidang ketertiban dilakukan oprasi seragam yang dilakukan oleh anggota OSIS untuk menertibkan. Untuk bidang seni pelaksanaannya dengan melakukan kegiatan pentas seni. Proses budaya sekolah juga memiliki kebijakan secara tertulis dan lisan. Pada proses budaya sekolah memiliki pembiasaan yang bersifat rutin, seperti melakukan penertiban yang dilakukan setiap pagi oleh bapak ibu guru yang dijadwal piket menerima kedatangan peserta didik sekaligus melakukan penertiban, dibidang seni dilakukan setiap satu bulan sekali untuk esktrakurikulernya dan untuk kegiatan tartil dilakukan hari jumat, selain itu budaya sekolah lainnya dilakukan dihari sabtu. Selain bersifat rutin pembiasaan juga bersifat pengkondisian yang mana pihak sekolah berusaha melakukannya. Dan juga bersifat keteladanan yaitu bapak atau ibu guru harus memberikan contoh terlebih dahulu yang akan dilakukan oleh peserta didik. Seperti adab berpakaian atau berseragam dengan ketentuan yang berlaku, dan juga mengikuti kegiatan sholat ketika berlangsung dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Apabila melihat kedua hal dalam proses budaya sekolah terdapat kesamaan. Jika proses budaya sekolah dilakukan melalui pembiasaan, maka pihak sekolah melakukan proses budaya sekolah melalui pembiasaan dan ketika melakukan budaya sekolah di sesuaikan bidangnya. Dan hal ini menurut peneliti akan menjadi efektif karena terjadi penguatan pada ingatan memori peserta didik terkait proses budaya sekolah. Sehingga langkah SMPN 1 Siman akan dinilai efektif dengan adanya pembiasaan.

Pada strategi atau cara melaksanakan pendidikan karakter melalui budaya sekolah menurut Darmiatun yang mengatakan bahwa cara melaksanakan budaya sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di sekolah seperti: Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan warga sekolah secara terus menerus dan konsisten secara rutin. Misalnya kegiatan upacara hari senin, piket kelas, sholat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa, dan salam ketika bertemu guru. Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan. Misalnya mengumpulkan sumbangan ketika ada yang terkena musibah atau terjadi bencana. Keteladanan, merupakan sikap guru dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik.<sup>3</sup>

Pada proses budaya sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo pembiasaan selain bersifat rutin, pengodisian, dan keteladann juga bersifat spontan.

Pada kegiatan yang dilakukan ini tanpa dibatasi oleh waktu, karena hal ini

---

<sup>3</sup>Sukadari "Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Jurnal pembangunan pendidikan*, Vol. 03 No.01 (Juni, 2015), 60.

bertujuan memberikan Pendidikan secara spontan, terutama dalam sopan santun dan sikap terpuji Pada proses kebudayaan memiliki beberapa sifat yaitu rutin, spontan, pengondisian dan keteladanan.

Apabila melihat kedua hal dalam proses budaya dalam meningkatkan Pendidikan karakter sudah sesuai. Jika Darmiatun pada proses budaya sekolah dengan secara rutin, spontan, pengondisian dan keteladanan, maka pihak sekolah melakukan proses budaya sekolah secara rutin, spontan, pengondisian, dan rutin. Dan hal ini menurut peneliti akan lebih menjadi lebih efektif karena terjadi penguatan memori ingatan siswa terkait proses budaya sekolah. Sehingga langkah SMPN 1 Siman ini dinilai akan lebih efektif karena terdapat 4 proses budaya sekolah.

Pada jurnal Erna mengatakan bahwa Budaya sekolah dapat menguatkan Pendidikan karakter terhadap peserta didik. Penguatan Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas satuan Pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif. Pembiasaan yang diterapkan pada peserta didik bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk berperilaku terpuji, disiplin, giat belajar, kerja keras, jujur, mandiri, dan tanggung jawab terhadap tugas yang dilakukan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Erna Labudasari dkk, "Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan karakter Siswa Sekolah Dasar," Vol. 03 No. 02 (2014), 303.

Dalam meningkatkan Pendidikan karakter di SMPN 1 Siman Ponorogo melakukan kegiatan dengan cara pembiasaan seperti melakukan berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada guru ketika akan masuk kelas, hal ini sudah menjadi suatu kebiasaan pada diri peserta didik. Melakukan sholat dhuha berjamaah dimana peserta didik kelas 7,8,9 melakukannya sebelum pembelajaran dimulai dan dilakukan secara bergantian. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan kegiatan wajib. Selesai pembelajaran peserta didik diminta untuk membereskan alat tulis dan buku kedalam tas kemudian persiapan berdoa pulang. Melakukan Sholat dzuhur dan jum'at berjama'ah, kegiatan ini selalu dilakukan setiap selesai pembelajaran dan sholat jumat dilaksanakan ketika hari jumat. Diterapkan untuk membuang sampah pada tempatnya yang sudah tersedia disetiap kelas agar peserta didik menerapkan cara menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Melakukan kegiatan beramal setiap hari jumat untuk mengajarkan peserta didik saling membantu sesama yang membutuhkan. Seluruh peserta didik di SMPN 1 Siman Ponorogo diharuskan untuk memperingati kegiatan hari besar seperti kegiatan Israj Mi'roj.1

Apabila melihat kedua hal dalam kegiatan budaya sekolah tersebut terdapat kesamaan. Jika jurnal Erna dalam kegiatan budaya sekolah dengan pembiasaan, maka pihak sekolah melakukan kegiatan budaya sekolah juga melalui pembiasaan seperti melakukan berjabat tangan, sholat dhuha berjama'ah, sholat shuhur berjama'ah, dan sholat jum'at

berjama'ah. Dan hal ini menurut peneliti akan lebih efektif karena terjadi penguatan memori ingatan siswa terkait kegiatan budaya sekolah melalui pembiasaan. Sehingga langkah SMPN 1 Siman Ponorogo ini dinilai kan lebih efektif karena terdapat pembiasaan.

Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah seperti halnya sholat dhuha dan melakukan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Budi pekerti: perilaku yang didasarkan pada peserta didik untuk menjadikan orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan. Sosial: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya, dan tidak membedakan satu sama lain. Kepribadian: sikap dan perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain.<sup>5</sup>

Di SMPN 1 Siman Ponorogo dalam proses Pendidikan karakter menerapkan beberapa kegiatan keagamaan yaitu sholat dhuha, sholat duhur berjama'ah, sholat jum'at berjama'ah, belajar Al-Quran pada hari rabu. Kegiatan budi pekerti yaitu budaya salaman ketika datang kesekolah. Kegiatan sosial yaitu gotong royong, jum'at bersih, bekerjasama ketika belajar. Kegiatan kepribadian yaitu kedisiplinan, tanggung jawab dengan apa yang dikerjakan.

Berdasarkan paparan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa proses penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, dilakukan dengan

---

<sup>5</sup> Indikator Keberhasilan Sekolah dan kelas dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, <https://slideplayer.info/slide/2707628> diakses pada tanggal 16 Mei 2020.



menerapkan nilai budaya yang berkaitan dengan karakter yang dibangun. Dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya melaksanakan kegiatan budaya di lingkungan sekolah tetapi juga bisa dilakukan di rumah maupun masyarakat. Dengan adanya metode dalam proses pembudayaan karakter adalah menerapkan keteladanan, kedisiplinan, karakter sosial, kepribadian pada peserta didik agar pendidikan karakter peserta didik semakin baik.

#### **B. Analisis Karakter Peserta didik di SMPN 1 Siman ponorogo Dengan Adanya Budaya Sekolah**

Menurut Khan Pendidikan karakter berbasis nilai religius yaitu Pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (konversi moral).<sup>6</sup> Menurut Efendi Sikap religius merupakan sikap atau perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ajaran agama lain serta rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta

---

<sup>6</sup>M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 48.

(lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.<sup>7</sup>

Setelah adanya budaya sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo Pendidikan karakter peserta didik semakin berkembang seperti karakter religi peserta didik. Setelah adanya budaya sekolah Pendidikan karakter religi peserta didik di SMPN 1 Siman Ponorogo peserta didik dapat mengetahui dan mampu mengamalkan nilai-nilai religius yang sudah diterapkan di sekolah tersebut, walaupun dari sebagian peserta didik masih ada kurang mampu untuk memahaminya dan menerapkan ajaran agamanya.

Apabila melihat kedua hal dalam karakter religi tersebut sudah sesuai. Jika Efendi karakter religi itu patuh dan mampu menjelaskan ajaran agama, maka pihak sekolah melakukan karakter religi melalui budaya sekolah, seperti melakukan sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah. Dan hal ini menurut peneliti akan dapat menjadi penguatan penanaman karakter pada peserta didik. Sehingga langkah SMPN 1 Siman ponorogo akan lebih efektif karena terdapat beberapa kegiatan budaya sekolah untuk meningkatkan Pendidikan karakter religi peserta didik.

Menurut Khan bahwa Pendidikan karakter berbasis nilai kultur yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Erna Labudasari,dkk, "Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan karakter Siswa Sekolah Dasar," Vol. 03 No. 02 (2014), 303.

<sup>8</sup>*Ibid.*

Di SMPN 1 Siman Poorogo Pendidikan karakter budi pekerti peserta didik sudah mulai dapat menerapkan seperti halnya lebih bisa menghargai orang yang lebih tua darinya, pihak sekolah berusaha menumbuhkan dan memupuk karakter budi pekerti itu pada diri peserta didik, akan tetapi peran keluarga sangat berpengaruh besar terhadap peserta didik, sehingga dari pihak keluarga juga harus membantu pihak sekolah untuk menumbuhkan karakter budi pekerti pada diri peserta didik.

Apabila melihat kedua dalam karakter budi pekerti tersebut terdapat sedikit berbeda. Jika ketika karakter budi pekerti meneladani para tokoh-tokoh, maka pihak sekolah penanaman budi pekerti dengan menghargai orang yang lebih tua akan tetapi pengaruh dalam penanaman Pendidikan karakter adalah keluarga. Dan hal ini menurut peneliti akan menjadi efektif terkait karakter budi pekerti peserta di SMPN 1 Siman Ponorogo.

Menurut Efendi Nilai gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu, menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, anti kekerasan dan sikap kerelawaan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Erna Labudasari,dkk, "Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan karakter Siswa Sekolah Dasar," Vol. 03 No. 02 (2014), 306.

Karakter sosial peserta didik di SMPN 1 Siman Ponorogo semakin membaik, karena penanaman rasa peduli pada diri peserta didik mulai muncul sehingga karakter sosialnya dengan sesama semakin meningkat, namun masih ada beberapa peserta didik yang masih membutuhkan bimbingan.

Apabila melihat kedua tersebut dalam karakter sosial sudah sesuai. Jika Efendi ketika karakter sosial dengan menerapkan gotong royong, maka pihak sekolah melakukan karakter sosial dengan menanamkan rasa peduli kepada peserta didik seperti gotong royong, saling menghargai sesama. Dan hal ini menurut peneliti akan menjadi efektif terkait penanaman karakter sosial dengan menanamkan rasa peduli kepada peserta didik. Sehingga langkah SMPN 1 Siman Ponorogo akan lebih efektif karena terdapat langkah bersosialisasi.

Menurut Khan Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan (konversi humanis).<sup>10</sup> Menurut Efendi Nilai integritas merupakan yang mendasar perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen, dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam

---

<sup>10</sup>M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Ilmu, 2012), 48.

kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.<sup>11</sup>

Karakter kepribadian peserta didik di SMPN 1 Siman Ponorogo sudah mulai berkembang, peserta didik sudah semakin membaik dan peserta didik sudah mulai memiliki rasa tanggung jawab dalam sebuah hal yang mereka kerjakan dan sudah melaksanakan kegiatan budaya sekolah yang ditentukan oleh pihak sekolah.

Apabila melihat kedua hal dalam Pendidikan karakter kepribadian tersebut terdapat sedikit berbeda. Jika Khan ketika karakter kepribadian itu menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya, maka pihak sekolah melakukan karakter kepribadian dengan menerapkan rasa tanggung jawab. Dan hal ini menurut peneliti akan lebih efektif karena terjadi penguatan memori ingat peserta didik terkait karakter kepribadian dengan penanaman rasa tanggung jawab. Sehingga langkah SMPN 1 Siman Ponorogo akan efektif karena terdapat karakter kepribadian.

Berdasarkan paparan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya budaya sekolah dapat memperbaiki karakter peserta didik. Karakter religius, maka karakter peserta didik semakin baik, hal ini ditandai dengan peserta didik semakin disiplin dalam melakukan budaya salaman, peringatan hari besar, sholat dhuha, sholat dhuhur dan sholat jum'at berjama'ah. Karakter budi pekerti, maka karakter budi pekerti peserta didik semakin baik, hal ini ditandai dengan peserta didik lebih

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

bisa menghargai orang yang lebih tua dan menumbuhkan sikap sopan santun. Karakter sosial, maka karakter sosial peserta didik semakin baik, hal ini ditandai dengan peserta didik semakin paham akan pentingnya rasa peduli sesama dan sikap gotong royong, seperti halnya melakukan kegiatan baksos, kunjungan museum dan studi banding. Karakter kepribadian, maka karakter kepribadian peserta didik semakin membaik, hal ini ditandai dengan adanya peserta didik mulai memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang ia kerjakan seperti halnya melakukan kegiatan budaya disiplin, upacara bendera dan kearifan mandiri.



## **BAB VI**

### **PENUTUPAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo” hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada proses budaya sekolah untuk meningkatkan penguatan pendidikan karakter, dilakukan dengan menerapkan nilai budaya yang berkaitan dengan karakter yang dibangun. Dengan adanya metode dalam proses pembudayaan karakter adalah menerapkan pembiasaan, pengkondisian keteladanan, kedisiplinan, karakter sosial, kepribadian pada peserta didik agar pendidikan karakter peserta didik semakin baik.
2. Sebelum adanya pendidikan budaya sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo, pendidikan karakter peserta didik sangat kurang, yang mana dulu sering adanya tawuran, mencontek saat ujian sekolah, dan bolos. Setelah adanya budaya sekolah karakter pendidikan peserta didik semakin baik, jika dibandingkan dengan karakter peserta didik sebelum adanya penerapan budaya sekolah.

#### **B. Saran**

1. Bagi Sekolah

Diharapkan pihak sekolah mengupayakan agar terus meningkatkan budaya sekolah, dengan tujuan untuk pembentukan karakter siswa di

SMPN 1 Siman Ponorogo, dengan cara meningkatkan aspek-aspek budaya sekolah yang lain.

2. Bagi guru

Diharapkan pihak guru dapat mendukung penuh dengan adanya penerapan budaya sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo ini dan dapat menjadi contoh suri teladan bagi peserta didik.

3. Bagi siswa

Diharapkan siswa dapat menaati peraturan budaya sekolah yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah dan dapat mencontoh perilaku guru terkait karakter kedisiplinan, kepribadian karakter sosial dan karakter budi pekerti.





## DAFTAR PUSTAKA

- Amat, Jaedun. Model Pendidikan Karakter di SMK Melalui Program Pengembangan Diri dan Kultur Sekolah. “*Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*”, 2, Oktober, 2014.
- Ananda, Haya. Menguatkan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal Setempat, *kompasiana*, 15 April 2018, <https://www.kompasiana.com/hayaa/5ad30ab2cf01b462962614f2/menguatkan-pendidikan-karakter-berbasis-kearifan-lokal-budaya-setempat-hayati> Di akses pada 06 Februaari 2020.
- Anomia. Kurangnya pendidikan Karakter di Indonesi, *Komopasiana*, 19 Agustus, 2016. <https://wwwkompasiana-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.kompasiana.com/amp/daradtm/kurangnya-pendidikan-karakter-di-indonesia> diakses pada 15 januari 2020.
- Arifudin, Imam Syahid Arifudin. Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Kelas V Siluman. 177.
- Deddy, Mulyana. *Metodologi Penelitiaan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Dias, Novian. Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Budaya Sekolah Berbasis Budaya Lokal di SDN Mardharjo Kabupaten Musi Rawas.
- Fadhilatul, Vivi. Rapuhnya Pendidikan Karakter di Indonesia , *Kompasiana*, 7 Maret, 2017. [http://www.kompasiana.com/latul/rapuhnya-pendidikan-karakter-di-indonesia\\_590e97a6ad7e610206e6510f](http://www.kompasiana.com/latul/rapuhnya-pendidikan-karakter-di-indonesia_590e97a6ad7e610206e6510f). diakses 27 Januari 2020.
- Habibullah, Ahmad. *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT PENA CITASATRIA, 2008.
- Kompri. “*Manajemen Sekolah Teori dan prakter*, 260
- Labudasari, Erna. *Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan karakter Siswa Sekolah Dasar*.
- Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Jogyakarta, 2012.
- Mujiningsri, Yuli. ”Menumbuhkan Karakter melalui Seni Budaya”, *Jawapos*, 02 November, 2019,

<https://radarkus.jawapos.com/read/2019/11/02/164215/menumbuhkan-karakter-melalui-seni-budaya> diakses pada 06 februari 2020.

Mulyasa, H, E. *Manajemen Pendidikan Karakter* . Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Mustofa, Edi. Lima Budaya Sekolah Pembentukan Karakter, *Rumah Belajar Pena*, <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2018/08/lima-budaya-sekolah-pembentuk-karakter/> diakses pada 15 januari 2020.

Pipit, Uliana. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Gedangan, sidoharjo, "*Kajian Moral dan KewargaNegaraan*", 1, 2013.

Ramdani, Ali Muhamad. "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter, " *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1, 2014.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2015.

Sukadari. Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, "*Jurnal pembangunan pedidikan*", 1 Juni, 2015.

Wina, Sanjaya. *Penelitian pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.

Yudha, Pradana. Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah, "*Jurnal pendidikan warga Untirra* ,1 (April, 2016).

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GRUP, 2011